

Pengaruh *Self-Determination* Terhadap Keterikatan Relawan (*Volunteer Engagement*) Pada BAZNAS Kabupaten Banyumas

Sofia Rizky Anindita

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Mahardhika Cipta Raharja

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat: Jl. A. Yani No.54, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,

Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127

Korespondensi penulis: sofiarizky20@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of public participation in volunteer activities without expecting rewards, incentives, or recognition reflects a growing sense of social awareness. Various factors are known to influence volunteer behavior, including social support, altruistic motivation, and personal satisfaction. However, volunteer motivation remains the most frequently studied variable due to its significant role in sustaining volunteer engagement and satisfaction over time. This study aims to examine the influence of Self-Determination Theory on volunteer engagement at BAZNAS Banyumas Regency, focusing on three core components: perceived autonomy, perceived relatedness, and perceived competence. A quantitative approach was employed, with purposive sampling used to recruit 23 active BAZNAS volunteers as respondents. The research instrument was distributed via Google Form, and data were analyzed using the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method. The findings indicate that all three independent variables have a positive and significant effect on volunteer engagement. Among them, perceived relatedness showed the strongest influence, followed by perceived autonomy and perceived competence. These results reinforce the relevance of Self-Determination Theory in explaining volunteer engagement through the fulfillment of basic psychological needs.*

Keywords: *Self-Determination, Volunteer Engagement, BAZNAS of Banyumas Regency*

Abstrak. Fenomena partisipasi masyarakat dalam aktivitas kerelawanan tanpa mengharapkan imbalan, insentif, maupun penghargaan menunjukkan meningkatnya kepedulian sosial. Beragam faktor diketahui memengaruhi perilaku relawan, antara lain dukungan sosial, dorongan altruistik, serta kepuasan pribadi. Namun demikian, motivasi relawan merupakan variabel yang paling dominan dikaji karena perannya yang signifikan dalam mempertahankan keterlibatan dan kepuasan relawan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Self-Determination Theory* terhadap keterikatan relawan (*volunteer engagement*) pada BAZNAS Kabupaten Banyumas, dengan menitikberatkan pada tiga komponen utama, yaitu *perceived autonomy*, *perceived relatedness*, dan *perceived competence*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 23 responden yang merupakan relawan aktif BAZNAS. Instrumen penelitian disebarkan melalui Google Form, dan data dianalisis dengan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterikatan relawan. Di antara ketiganya, *perceived relatedness* menunjukkan pengaruh paling dominan, diikuti oleh *perceived autonomy* dan *perceived competence*. Temuan ini memperkuat relevansi *Self-Determination Theory* dalam menjelaskan keterikatan relawan melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar.

Kata kunci: *self-determination, keterikatan relawan, BAZNAS Kabupaten Banyumas.*

LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia dikenal ramah dan suka menolong (Mutaqin et al., 2024). Fenomena kerelawanan tanpa pamrih semakin berkembang, dengan Indonesia menjadi negara dengan tingkat partisipasi relawan tertinggi dunia pada 2018, menyumbang 53%

Received Mei 28, 2024; Revised Juni 30, 2025; Juli 08, 2025

* Sofia Rizky Anindita, sofiarizky20@gmail.com

relawan global menurut Lembaga Statistik Gallup. Ini menunjukkan tingginya kepedulian sosial masyarakat dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, baik melalui donasi maupun sumbangan tenaga dan waktu (Bachtiar, 2020). Keterlibatan relawan juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial dan membantu kelompok rentan, seperti remaja berisiko (Alias & Balakrishnan, 2016).

Kesukarelawan memberikan manfaat bagi penerima dan relawan, termasuk kepuasan dan pengembangan diri. Namun, keterbatasan sumber daya dan kondisi kerja menjadi tantangan yang membutuhkan motivasi internal untuk mempertahankan dedikasi relawan (Biddle et al., 2020). Motivasi relawan adalah variabel penting dalam menentukan perilaku dan keterikatan sukarelawan (Chacón et al., 2017; Penner, 2002). Motivasi dibagi menjadi rasional dan emosional yang memengaruhi keputusan relawan (Shafrani, 2017).

Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000) membedakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan kebutuhan psikologis *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Teori ini relevan untuk memahami motivasi dan keterikatan relawan dalam aktivitas sosial (Maulida, 2024). Di BAZNAS Kabupaten Banyumas, relawan berperan penting dalam pengelolaan zakat dan kegiatan sosial, didukung oleh kebijakan pemerintah yang memperkuat peran lembaga ini (Hadi, 2020; Maelani & Shafrani, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan variabel *perceived autonomy*, *relatedness*, dan *competence* berpengaruh positif terhadap keterikatan relawan Fernandes & Matos, (2023). Studi lain menegaskan pentingnya motivasi dan *self-determination* dalam meningkatkan partisipasi dan keterikatan relawan di berbagai organisasi (Hermawan et al., 2022; Kusuma et al., 2021; Syafira & Hatta, 2022). Aboramadan et al., (2019) juga menegaskan keterlibatan relawan sebagai faktor utama dalam memperkuat niat melanjutkan aktivitas sukarela.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh *self-determination* terhadap *volunteer engagement* di BAZNAS Kabupaten Banyumas sebagai upaya memahami keterikatan relawan melalui motivasi internal dalam konteks organisasi sosial.

KAJIAN TEORITIS

Self-Determination Theory (SDT) oleh (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa motivasi manusia terbentuk melalui pemenuhan tiga kebutuhan dasar: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Hsieh & Chang, 2016). Dalam konteks kerelawanan, ketiga aspek ini mempengaruhi sejauh mana individu terdorong secara intrinsik untuk terlibat dalam aktivitas sosial secara sukarela dan berkelanjutan.

Perceived autonomy merujuk pada kebebasan individu dalam menentukan pilihan dan tindakan tanpa tekanan eksternal (Aliyati & Yoenanto, 2014). Ketika relawan merasa memiliki kontrol atas peran yang dijalankan, keterlibatan mereka cenderung lebih tinggi (Margaretha & Sudibjo, 2024). *Perceived relatedness* menyangkut rasa keterhubungan sosial dan kebermaknaan dalam relasi antarindividu, yang memperkuat komitmen relawan (Rhadiatullah & Sinulingga, 2017). Sementara itu, *perceived competence* berkaitan dengan keyakinan relawan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas, yang memperkuat motivasi dan ketahanan dalam menghadapi tantangan (Octaviany, 2011).

Volunteer engagement dipahami sebagai kondisi psikologis positif yang tercermin melalui *vigor*, *dedication*, dan *absorption* dalam menjalankan aktivitas sukarela (Vecina et al., 2013). Relawan yang termotivasi secara intrinsik akan lebih bersemangat, berdedikasi, dan sulit melepaskan diri dari aktivitas tersebut (Curran et al., 2016).

Penelitian Fernandes & Matos, (2023) menunjukkan bahwa *autonomy*, *relatedness*, dan *competence* berpengaruh positif terhadap keterikatan relawan. Temuan ini mendukung penerapan SDT sebagai landasan teoritis dalam memahami keterlibatan relawan, termasuk di lingkungan organisasi sosial keagamaan seperti BAZNAS Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, bertujuan untuk menguji pengaruh *perceived autonomy*, *perceived relatedness*, dan *perceived competence* terhadap *volunteer engagement*. Lokasi penelitian dilakukan di BAZNAS Kabupaten Banyumas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh relawan aktif di BAZNAS Kabupaten Banyumas yang berjumlah 23 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 30, maka teknik pengambilan sampel menggunakan metode *sampling jenuh*, di mana seluruh populasi dijadikan sampel.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *perceived autonomy* (X_1), *perceived relatedness* (X_2), dan *perceived competence* (X_3). Variabel dependen yang diteliti adalah *volunteer engagement* (Y). Indikator masing-masing variabel mengacu pada teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000) dan konstruk *volunteer engagement* (Curran et al., 2016; Vecina et al., 2013).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring berbasis skala Likert 5 poin dan observasi. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan hasil valid dan reliabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4. Model ini digunakan karena sesuai untuk jumlah sampel kecil dan mampu menjelaskan hubungan antar konstruk secara simultan. Pengujian model terdiri dari *outer model* untuk validitas dan reliabilitas, serta *inner model* untuk menguji hubungan antar variabel laten melalui nilai R^2 dan uji t-statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BAZNAS Kabupaten Banyumas. BAZNAS Banyumas memiliki sejumlah relawan yang berperan penting dalam pelaksanaan program, baik di bidang edukasi, distribusi bantuan, maupun kegiatan sosial lainnya. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel *perceived autonomy*, *perceived competence*, *perceived relatedness*, dan keterikatan relawan. Kuesioner disebarakan secara daring melalui Google Form kepada 23 orang relawan aktif di BAZNAS Kabupaten Banyumas. Penelitian ini berlangsung dari bulan September 2024 hingga April 2025.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

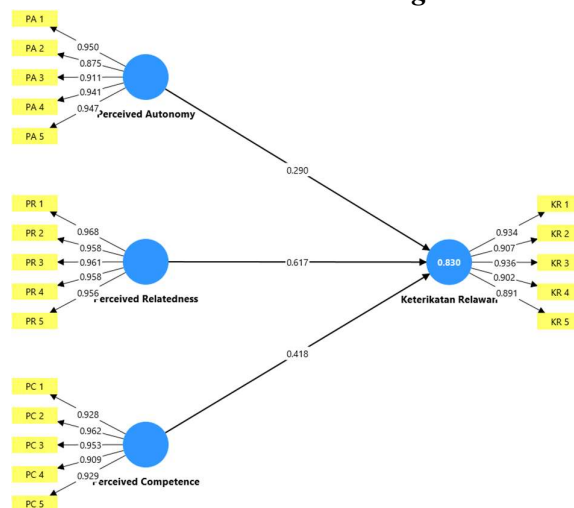
menggunakan bantuan *software* SmartPLS untuk menganalisis uji pengukuran (*outer model*), uji struktural (*inner model*), serta pengujian hipotesis.

Hasil Penelitian

1. Uji Pengukuran (*Outer Model*)

Uji pengukuran (*outer model*) dalam analisis PLS digunakan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator mampu merepresentasikan variabel laten yang diukur. Model ini menunjukkan hubungan antara indikator yang dapat diamati dengan konstruk yang bersifat abstrak atau tidak terukur secara langsung. Untuk menguji keandalan indikator, digunakan dua ukuran utama, yaitu *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Kedua ukuran ini menilai konsistensi internal, yaitu sejauh mana indikator dalam satu variabel memberikan hasil yang stabil dan konsisten jika diukur kembali dalam kondisi serupa (Ghozali & Latan, 2015).

Gambar 1. Hasil PLS *Alogarithm*



Sumber : *Output SmartPLS 4.0*

a) *Convergent Validity* (Validitas Konvergen)

Menurut (Ghozali & Latan, 2015), validitas konvergen dapat dilihat dari dua kriteria utama. Pertama, nilai *loading factor* idealnya lebih dari 0,70, meskipun nilai antara 0,50 hingga 0,60 masih dapat diterima. Kedua, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih dari 0,50. Jika kedua syarat ini terpenuhi, maka indikator dianggap valid dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Tabel 1. Loading Factor

Variable	Indikator	Loading Factors
<i>Perceived Autonomy</i>	PA 1	0,922
	PA 2	0,751
	PA 3	0,801
	PA 4	0,892
	PA 5	0,893
<i>Perceived Relatedness</i>	PR 1	0,937
	PR 2	0,866
	PR 3	0,967
	PR 4	0,955
	PR 5	0,901
<i>Perceived Competence</i>	PC 1	0,905
	PC 2	0,939
	PC 3	0,960
	PC 4	0,652
	PC 5	0,710
Keterikatan Relawan	KR 1	0,861
	KR 2	0,650
	KR 3	0,800
	KR 4	0,902
	KR 5	0,904

Sumber : *Output SmartPLS 4.0*

Hasil analisis menggunakan SmartPLS 4.0 menunjukkan bahwa nilai *loading factor* berada pada kisaran 0,60 hingga 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan telah memenuhi syarat validitas konvergen, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator tersebut cukup akurat dalam mengukur variabel yang dimaksud.

Tabel 2. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average variance extracted (AVE)
Keterikatan Relawan	0,836
<i>Perceived Autonomy</i>	0,856

<i>Perceived Competence</i>	0,877
<i>Perceived Relatedness</i>	0,922

Sumber : *Output SmartPLS 4.0*

Tabel menunjukkan bahwa semua nilai *Average Variance Extracted* (AVE) melebihi 0,5. Ini berarti bahwa indikator dalam penelitian ini dapat dianggap valid, karena mampu menjelaskan variabel yang diukur dengan baik sesuai standar validitas konvergen.

b) Discriminant Validity

Validitas diskriminan dapat diuji melalui nilai *cross loading*, yaitu dengan membandingkan korelasi indikator terhadap konstraknya dan konstruk lain. Menurut (Ghozali & Latan, 2015), suatu indikator dikatakan valid secara diskriminan jika memiliki korelasi tertinggi dengan konstruk yang diukurnya, bukan dengan konstruk lain. Ini menunjukkan bahwa indikator benar-benar mewakili variabel yang dimaksud.

Tabel 3. Nilai Cross Loading

Variabel	Keterikatan Relawan	<i>Perceived Autonomy</i>	<i>Perceived Competence</i>	<i>Perceived Relatedness</i>
KR 1	0,934	0,489	0,611	0,582
KR 2	0,907	0,458	0,474	0,743
KR 3	0,936	0,431	0,521	0,753
KR 4	0,902	0,210	0,553	0,679
KR 5	0,891	0,284	0,553	0,667
PA 1	0,441	0,950	0,116	0,171
PA 2	0,166	0,875	0,001	-0,014
PA 3	0,250	0,911	0,169	-0,012
PA 4	0,444	0,941	0,085	0,180
PA 5	0,436	0,947	0,102	0,130
PC 1	0,545	0,190	0,928	0,162
PC 2	0,584	0,104	0,962	0,252
PC 3	0,539	0,036	0,953	0,253
PC 4	0,581	0,195	0,909	0,219
PC 5	0,516	-0,031	0,929	0,188

PR 1	0,788	0,177	0,292	0,968
PR 2	0,745	0,239	0,281	0,958
PR 3	0,623	0,058	0,101	0,961
PR 4	0,642	0,039	0,068	0,958
PR 5	0,771	0,074	0,315	0,956

Sumber : *Output SmartPLS 4.0*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua nilai *cross loading* berada di atas 0,70. Berdasarkan kriteria (Ghozali & Latan, 2015), hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator lebih kuat terkait dengan konstruksya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain, sehingga validitas diskriminan telah terpenuhi.

c) Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali dan Latan (2015), suatu variabel laten dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*-nya lebih dari 0,7. Nilai ini menunjukkan bahwa indikator dalam satu variabel memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga instrumen pengukuran dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i>
Keterikatan Relawan	0,951	0,953
<i>Perceived Autonomy</i>	0,960	1,007
<i>Perceived Competence</i>	0,965	0,966
<i>Perceived Relatedness</i>	0,979	0,985

Sumber : *Output SmartPLS 4.0*

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi indikator dalam mengukur konstruk. Hasil menunjukkan bahwa semua nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* melebihi 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas.

2. Uji Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Menurut Ghozali dan Latan (2015), nilai *R-Square* sebesar 0,75 menunjukkan pengaruh kuat, 0,50 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,25 menunjukkan pengaruh lemah.

Tabel 5. *R-Square*

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Keterikatan Relawan	0,830	0,804

Sumber : *Output SmartPLS 4.0*

Berdasarkan hasil analisis, variabel keterikatan relawan memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,830. Artinya, 83% variasi pada keterikatan relawan dapat dijelaskan oleh *perceived autonomy*, *perceived relatedness*, dan *perceived competence*, sementara 17% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai *R-Square* yang tinggi menunjukkan bahwa model struktural memiliki daya jelas yang kuat.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang perlu diuji kebenarannya melalui data. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *bootstrapping*, yang digunakan karena mampu mengatasi data yang tidak berdistribusi normal. Metode ini memberikan hasil yang lebih kuat dalam menilai signifikansi hubungan antar variabel dalam model.

Tabel 6. *Path Coefficient*

Variabel	<i>Original sample (O)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
<i>Perceived Autonomy</i> -> Keterikatan Relawan	0,290	2,741	0,006
<i>Perceived Competence</i> -> Keterikatan Relawan	0,418	3,380	0,001
<i>Perceived Relatedness</i> -> Keterikatan Relawan	0,617	6,505	0,000

Keterikatan Relawan			
------------------------	--	--	--

Sumber : *Output SmarPLS 4.0*

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keterikatan relawan, ditunjukkan oleh nilai *p-value* < 0,05 dan *t-statistik* > 1,960.

- 1) *Perceived autonomy* memiliki *p-value* 0,006 dan *t-statistik* 2,741, sehingga H_1 diterima. Artinya, *perceived autonomy* berpengaruh positif terhadap keterikatan relawan.
- 2) *Perceived relatedness* memiliki *p-value* 0,000 dan *t-statistik* 6,505. H_2 diterima, yang berarti *perceived relatedness* juga berpengaruh positif.
- 3) *Perceived competence* memiliki *p-value* 0,001 dan *t-statistik* 3,380. Dengan demikian, H_3 diterima, yang menunjukkan bahwa *perceived competence* berpengaruh positif terhadap keterikatan relawan.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa ketiga variabel secara parsial berkontribusi dalam meningkatkan keterikatan relawan.

Pembahasan

1. Pengaruh *Perceived Autonomy* Terhadap Keterikatan Relawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived autonomy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterikatan relawan. Relawan yang merasa memiliki kebebasan dalam menentukan cara kerja dan mengambil keputusan cenderung lebih terikat dengan tugas dan peran mereka. Temuan ini sesuai dengan teori *self-determination* yang menekankan pentingnya *autonomy* dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan.

Penelitian sebelumnya oleh Fernandes & Matos (2023) serta Margaretha & Sudibjo, (2024) mendukung hasil ini, di mana *autonomy* terbukti meningkatkan keterikatan melalui dukungan, kepercayaan, dan pemberian ruang bagi relawan untuk menjalankan tugas sesuai nilai pribadi mereka.

Di lapangan, relawan BAZNAS Banyumas merasakan *autonomy* melalui fleksibilitas dalam menjalankan tugas, kepercayaan dari pimpinan, serta kebebasan

dalam mengambil keputusan di situasi kritis. Hal ini memperkuat keterikatan mereka karena mereka merasa dihargai dan dipercaya.

2. Pengaruh *Perceived Relatedness* Terhadap Keterikatan Relawan

Perceived relatedness memiliki pengaruh paling dominan terhadap keterikatan relawan. Semakin relawan merasa terhubung dengan sesama relawan, organisasi, dan penerima manfaat, semakin kuat pula keterikatan mereka. Rasa dihargai dan menjadi bagian dari komunitas menciptakan ikatan emosional yang memperkuat komitmen.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fernandes & Matos (2023) serta Ratnaningtyas, (2018), yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang positif mendorong keterlibatan jangka panjang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa relawan merasa menjadi bagian penting dari tim, dilibatkan secara aktif dalam kegiatan, dan merasakan momen-momen bermakna saat bekerja sama. Hal ini memperkuat perasaan keterhubungan yang mendorong mereka untuk terus berkontribusi.

3. Pengaruh *Perceived Competence* Terhadap Keterikatan Relawan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *perceived competence* juga berpengaruh positif signifikan terhadap keterikatan relawan. Relawan yang merasa mampu dan percaya diri dalam menjalankan tugas cenderung lebih terlibat dan berdedikasi.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Octaviany, (2011), yang menyatakan bahwa rasa mampu mendorong individu untuk terus berkontribusi. Terlebih pada generasi muda, pengakuan atas kemampuan menjadi faktor penting yang memperkuat keterikatan.

Di lapangan, relawan menunjukkan kemampuan dalam menghadapi situasi sulit melalui strategi pemecahan masalah yang terstruktur, kerja sama tim, serta kemampuan adaptasi. Kepercayaan diri ini memperkuat keterikatan karena relawan merasa mampu memberi dampak yang nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-determination* terhadap keterikatan relawan di BAZNAS Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel utama, yaitu *perceived autonomy*, *perceived relatedness*, dan *perceived competence*, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterikatan

relawan. Semakin tinggi tingkat otonomi, keterhubungan sosial, dan rasa kompeten yang dirasakan oleh relawan, maka semakin tinggi pula keterikatan mereka terhadap lembaga. Temuan ini memperkuat konsep *self-determination theory* yang menyatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan individu dalam suatu organisasi.

Berdasarkan hasil tersebut, BAZNAS Kabupaten Banyumas disarankan untuk terus memberikan ruang bagi relawan untuk berkontribusi sesuai dengan minat dan keahlian mereka, serta menciptakan forum atau kegiatan yang mendorong interaksi sosial antar relawan guna memperkuat rasa kebersamaan. Di sisi lain, relawan juga diharapkan menjaga komitmen dan memperkuat motivasi intrinsik mereka dengan menumbuhkan nilai keikhlasan, kepedulian, serta semangat belajar yang berkelanjutan. Secara teoritis, perlu dicermati bahwa sebagian relawan dalam penelitian ini memiliki status sebagai amil dan menerima *bisyaroh*, sehingga peran dan motivasi mereka mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan karakteristik relawan non-bayar pada umumnya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya membandingkan keterikatan relawan di lembaga yang tidak memberikan imbalan finansial, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai motivasi relawan dalam kerangka *self-determination*.

DAFTAR REFERENSI

- Aliyati, P. D., & Yoenanto, N. H. (2014). Hubungan Antara Perceived Autonomy Support Siswa terhadap Guru dengan Kreativitas Siswa Kelas XI SMA Insan Mulia Surabaya. *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3, 21–29.
- Biddle, N., Edwards, B., Gray, M., & Sollis, K. (2020). Mental health and relationships during the COVID-19 pandemic. *ANU Centre for Social Research and Methods*, 1–28.
- Chacón, F., Gutiérrez, G., Sauto, V., Vecina, M. L., & Pérez, A. (2017). Volunteer Functions Inventory: A systematic review. *Psicothema*, 306–616. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.371>
- Curran, R., Taheri, B., & O’Gorman, K. (2016). Nonprofit Brand Heritage: Its Ability to Influence Volunteer Retention, Engagement, and Satisfaction. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 45(6), 1234–1257.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits : Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11, 227–268.
- Fernandes, T., & Matos, M. A. de. (2023). Towards a better understanding of volunteer engagement: self-determined motivations, self-expression needs and co-creation outcomes. *Journal of Service Theory and Practice*, 33(7), 1–27. <https://doi.org/10.1108/JSTP-09-2022-0215>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris* (Edisi ke 2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, R. (2020). Manajemen Zakat, Infaq, dan Shadaqah di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Banyumas. *El Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 8, 245–266.
- Hermawan, H., Sumartias, S., & Agustin, H. (2022). Motivasi Dan Komunikasi Relawan Museum Konperensi Asia Afrika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 620–628. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7302410>.
- Hsieh, S. H., & Chang, A. (2016). The Psychological Mechanism of Brand Co-creation Engagement. *Journal of Interactive Marketing*, 33, 13–26. <https://doi.org/10.1016/j.intmar.2015.10.001>
- Kusuma, P., Kusumawardhani, D. E., & Soesetio, S. R. (2021). Meningkatkan Partisipasi Relawan Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan dalam Perilaku Pendistribusian Hasil Ziswaf Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/jip.v8i1.2498>
- Maelani, I., & Shafrani, Y. S. (2022). Fundraising Strategi Dana Zakat Pada BAZNAS Kabupaten Banyumas. *Social Science Studies*, 2, 87–109. <https://doi.org/10.47153/sss22.3532022>
- Margaretha, J., & Sudibjo, N. (2024). PENGARUH INTRINSIC MOTIVATION, PERCEIVED AUTONOMY SUPPORT, DAN JOB CRAFTING TERHADAP INNOVATIVE WORK BEHAVIOR DI TK-SD XYZ TANGERANG SELATAN. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 20, 23–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1966/pji.v20i1.6550>

- Maulida, A. (2024). *Pengaruh Ikhlas Terhadap Determinasi Diri (Studi pada Relawan Nusantara dan Yayasan Graha Bhakti Nusa)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Octaviany, N. V. (2011). GAMBARAN KONTRIBUSI PEMENUHAN BASIC PSYCHOLOGICAL NEEDS TERHADAP MOTIVASI INTRINSIK MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI. *Pustaka Unpad*.
- Penner, L. A. (2002). Dispositional and Organizational Influences on Sustained Volunteerism: An Interactionist Perspective. *Journal of Social Issues*, 58, 447–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1540-4560.00270>
- Ratnaningtyas, A. (2018). MOTIVASI DOSEN DALAM MELAKUKAN PERILAKU KEWARGAAN ORGANISASIONAL DITINJAU DARI TEORI SELF-DETERMINATION. *Forum Ilmiah*, 15, 340–355.
- Rhadiatullah, S. H., & Sinulingga, R. F. (2017). SELF DETERMINATION PADA RELAWAN PEMBERDAYAAN PEMUDA. *Jurnal Diversita*, 2, 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/diversita.v2i1.501>
- Syafira, P. A., & Hatta, M. I. (2022). Pengaruh Self Determination terhadap Work Engagement pada Mahasiswa ITS yang Mengikuti Magang. *Jurnal Riset Psikologi (JRP)*, 3, 67–76.
- Vecina, M. L., Chacón, F., Marzana, D., & Marta, E. (2013). Volunteer Engagement And Organizational Commitment In Nonprofit Organizations: What Makes Volunteers Remain Within Organizations And Feel Happy? *Journal of Community Psychology*, 41(3), 291–302. <https://doi.org/10.1002/jcop.21530>